

# REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN PERDAMAIAIN

Ruslan

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Indonesia  
e-mail: ruslanamarizqi@gmail.com

Luthfiyah

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Indonesia  
e-mail: luthfiyahrizqi@gmail.com

**Abstract:** This article discussed Islamic education studies in cultivated the peace. This article is based on social reality which is complete with conflict and violence that contradictive with Islamic basic doctrine about happiness and peacefulness. Conflict and violence are not only influenced by one factor, but also they are influenced by multifactor like economy, culture, and politic. Violence is social problem is not hopped appear in human life, including violence by jihad or war in Allah road. Like wise the violence by the J. Galtung that include with the cultural violence. So, the Islamic education is hoped to be the important element in cultivated the peace. In this context, the Islamic education can programmed peace education as effort cultivation the peace in all aspect human life.

**Keywords:** Islamic education, violence, peace

## Pendahuluan

Perdamaian saat ini menjadi sorotan tajam sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat internasional dari semua agama. Sorotan ini karena masyarakat mulai merasakan bahwa budaya perdamaian sedikit demi sedikit mulai luntur yang disebabkan oleh prilaku kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok organisasi tertentu yang mengatasnamakan jihad Islam. Kerena itu, selain nilai-nilai kemanusiaan, juga nama umat Islam secara keseluruhan telah dicederai. Lebih dari itu adalah stigmatisasi orang Barat terhadap lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren salaf sebagai agen teroris terus muncul.

Teror merupakan istilah yang identik dengan kekerasan, kekacauan, dan anti perdamaian. Dalam ajaran Islam, semua hal yang berhubungan dengan kekerasan dapat memperburuk citra Islam itu sendiri. Islam memiliki ajaran yang sangat universal dengan nilai-nilai kedamain, seperti ramah, kasih sayang, persaudaraan, dan bahkan selalu berpihak kepada kaum lemah dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Dengan demikian, perbuatan terror atau apapun yang bertentangan dengan perdamaian berlawanan dengan ajaran Islam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa umat Islam tidak bisa mengisolasi diri dari berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia, tetapi sebaliknya umat Islam harus berpartisipasi secara proaktif pada tatanan kehidupan global. Karena itu, yang diperlukan adalah memberdayakan umat agar memiliki kapasitas untuk berbuat yang bermanfaat, bukan merugikan dan merusak bagi umat manusia. Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai kemanusiaan, seperti perdamaian, keadilan, persamaan, dan persaudaraan.<sup>2</sup> Tidak ada uraian sedikitpun dalam Al-qur'an dan hadis yang menganjurkan umat Islam untuk menjadi teroris. Kedua sumber ajaran Islam tersebut mengajarkan kepada umat manusia, untuk berjihad dalam arti menegakkan ajaran Islam yang menjunjung tinggi moral sosial-kemanusiaan. Kenyataannya menunjukkan bahwa pelaku kekerasan dalam berbagai bentuk lebih dominan dilakukan oleh umat Islam.<sup>3</sup> Hal ini tidak dimaksudkan untuk menuduh dan menjelek-jelekkan nama Islam tetapi merupakan autokritik yang didasari atas keprihatinan yang mendalam terhadap prilaku-prilaku amoral sebagian umat Islam terhadap umat Islam lainnya dan umat manusia secara keseluruhan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, sesungguhnya kandungan ajaran Islam adalah kemanusiaan. Karena itu, *world view* jauh lebih luas dari *aqidah*. Hanya saja, perspektif *aqidah* melupakan pandangan hidup,

<sup>1</sup> Salah satu contoh ajaran Islam yang menganjurkan kita untuk memperhatikan masyarakat lemah dapat dibaca dalam QS. Al-Ma'un.

<sup>2</sup> Nurcholis Majid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina,1999).

<sup>3</sup> Lihat tulisan M. Ahyar Fadly "Gerakan Radikalisme Agama: Perspektif Ilmu Sosial", dalam *Jurnal El-Hikam*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2016. Menurut Asfaruddin, bahwa tindakan kekerasan baik atas nama jihad maupun atas nama lainnya, disebabkan minimnya pemahaman dan penafsiran tentang konsep jihad dalam literature keislaman. Selengkapnya dapat dibaca dalam Asma Asfaruddin, *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid*, terj. M. Irsyad Rafsarie (Bandung: Mizan, 2018), 373.

sehingga yang bertentangan dengan keyakinannya dianggap liberal, sekuler, dan karenanya perlu diperangi. *World view* dan *aqidah* sama-sama memandang kehidupan ini sebagai realitas rahmat Tuhan dengan berbagai kreativitas yang inovatif berlandaskan *social-ethics*. Namun, sebagai umat Islam cenderung mempersiapkan bidang-bidang kehidupan manusia dikendalikan oleh *aqidah*.

Untuk mengubah cara pandang orang luar terhadap Islam dan cara sebagian umat Islam memaknai dinamika kehidupan manusia, maka peran pendidikan Islam harus ditingkatkan. Selama ini, pendidikan Islam selalu menjadi sasaran kritik semua orang, karena dianggap gagal mendidik manusia menjadi manusawi (humanisasi).<sup>4</sup> Pendidikan Islam, dalam hal ini pondok pesantren dianggap melahirkan kelompok teroris yang memiliki jaringan internasional yang kuat, sehingga sampai saat ini masih berkeliaran di seantero dunia.<sup>5</sup>

Terlepas dari asumsi-asumsi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam upaya membangun budaya perdamaian, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain<sup>6</sup> Dengan menfokuskan kajian terhadap pendidikan Islam di tanah air, patut dicatat bahwa keberhasilan pembangunan sumber daya manusia Indonesia tidak terlepas dari peran sentral pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan sistem madrasah dan perguruan tinggi agama merupakan dua lembaga pendidikan yang turut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran utama dalam membentuk dan membangun kecerdasan moral-spiritual sekaligus sosial. Selain sebagai lembaga *tafaqqah fi al-din* yang mendalami ilmu-ilmu keislaman, juga berperan

<sup>4</sup> Buku yang menguraikan tentang pendidikan berfungsi memanusiakan manusia (humanisasi) adalah karya H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

<sup>5</sup> Selengkapnya dapat dibaca dalam Abdul Malik “Stigmatisasi Radikal terhadap Pesantren”, *Makalah* disampaikan pada kegiatan FGD dengan tema “Penguatan Nilai-nilai Multikultural bagi Ustaz dan Tuan Guru Pesantren untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima”, tanggal 6 September 2018 di GSG Muhammadiyah Bima. Malik, Abdul. 2018. “Jaringan Intelektual dan Ideologi Pesantren *Salafi Jihadi*: Studi pada “Zona Merah” Terorisme di Bima”, dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, November.

<sup>6</sup> Saeful Anam, I Nyoman Sudana Degeng, and Nurul Murtadho, “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 4, no. December (2019): 1–21, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17478/jegys.2019.82>.

memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Misalnya, Pondok Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih banyak memikirkan dan melakukan pemberdayaan masyarakat.<sup>7</sup> Walaupun tidak dapat dielakkan, memang ada pondok pesantren yang masih menyandang stigma-stigma negatif di atas, hanya saja prosentasenya jauh lebih kecil.

Peran sentral lembaga-lembaga pendidikan Islam di atas untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang tidak terkalahkan oleh pendidikan lainnya. Karena itu, mengkaji pendidikan Islam sangat penting di tengah sorotan-sorotan tajam dari berbagai pihak. Tulisan ini tidak menguraikan satu persatu peran lembaga pendidikan Islam, tetapi secara umum mengkaji tentang pendidikan Islam dan perannya mendamaikan kehidupan manusia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena ini penelitian kepustakaan (*library research*), maka sumber datanya berasal dari buku, jurnal, dan referensi-referensi lain. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan perdamaian. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis*, merupakan analisis untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis untuk mengungkap pesan dari sumber data.<sup>8</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Budaya Kekerasan dan Pendidikan Perdamaian<sup>9</sup>

Kekerasan di berbagai kehidupan manusia telah terjadi sedemikian rupa sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi lapangan dan kepustakaan. Kekerasan telah menjadi fenomena global. Di bidang

---

<sup>7</sup> A. Sahal Mahfudz, *Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 2004).

<sup>8</sup> Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993).

<sup>9</sup> Kekerasan dan perdamaian - sebagai dua budaya yang mengitari kehidupan manusia ini diadopsi dari Elise Boulding, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference" dalam *Cross Currents*, Summer 1998, vol. 48 Issue 4.

agama, ada beberapa studi menarik tentang kekerasan,<sup>10</sup> demikian juga dalam bidang pendidikan telah dilakukan kajian mendalam.<sup>11</sup>

Kekerasan merupakan budaya yang tidak menjadi harapan umat manusia. Kekerasan terjadi apabila ada konflik, baik antar individu maupun kelompok. Konflik antar kelompok melahirkan kekerasan yang berdampak lebih luas dibandingkan dengan konflik antar individu. Terlepas dari besar dan kecilnya dampak konflik, kekerasan tetap menjadi tindakan yang tidak manusiawi, sehingga dalam doktrin agama apapun tidak ada anjuran untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang kuat.<sup>12</sup>

Untuk melihat dampak kekerasan, kiranya perlu diperhatikan analisis Johan Galtung tentang segitiga kekerasan.<sup>13</sup> Menurut Galtung, kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Analisis ini dapat digunakan untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di tanah air. Kekerasan langsung melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tidak ada pelaku langsung yang bisa diminta pertanggung jawabannya. Adapun kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguatan dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi.<sup>14</sup> Sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya.<sup>15</sup>

Galtung tidak melihat terjadinya kekerasan hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi banyak aspek kehidupan manusia. Aspek ekonomi, politik, budaya, dan agama memiliki keterkaitan dengan berbagai penyebab lain lahirnya kekerasan. Ketidakadilan dalam aspek

<sup>10</sup> Bachtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

<sup>11</sup> Abdurrachman Assegaf, *Pendidikan Anti Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

<sup>12</sup> Terkait dengan hal tersebut dapat dibaca dalam Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

<sup>13</sup> Analisis Galtung tentang tiga bentuk kekerasan diambil dari Ivan A. Hadar, "Budaya Perdamaian" dalam *Kompas* tanggal 12 Januari 2007.

<sup>14</sup> Linda Dwi Nuryanti "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme", dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6 Edisi 1/April-September 2017, 30.

<sup>15</sup> Hadar, "Budaya Perdamaian".

ekonomi tidak bisa dipandang sebelah mata dengan mengklaim faktor tersebut sebagai penyebabnya, tetapi ada kemungkinan unsur politis dan agama. Menurutnya, kekerasan bisa mencuat dari salah satu sudut “segitiga kekerasan”, lalu menjalar dan dipertajam dari dua sudut lain. Sebaliknya, ketika legitimasi kultural atas kekerasan berkurang, terjadi peredaman kekerasan langsung maupun struktural.<sup>16</sup>

Di Indonesia, kekerasan sering dilakukan oleh umat Islam dalam bentuk teror atas nama jihad (perang suci). Teror dengan membom bunuh diri dan membunuh orang lain yang tidak berdosa – yang penting berbeda keyakinan – diyakini sebagai perintah Allah SWT. Karena itu, Islam sering dituduh sebagai agama teror atau anti perdamaian. Bahkan Indonesia sebagai satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sering dilabelkan dengan Negara keras, bengis, dan sengit.<sup>17</sup> Pernyataan itu dibuktikan dengan beberapa kasus kekerasan, seperti pembakaran gereja di Situbondo, pembunuhan umat Islam yang dilakukan oleh umat Kristen di Poso, konflik Muslim-Kristen di Maluku, pembunuhan Kiai di Jawa Barat, dan Penyerangan gereja dan Pastur di Sleman, Yogyakarta. Dan masih banyak prilaku tidak manusiawi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kekerasan-kekerasan yang dicontohkan di atas – dengan mengacu pada pandangan Galtung, tidak dapat dipandang sebelah mata dengan mengklaim faktor agama sebagai satu-satunya faktor penyebab, tetapi ada kemungkinan faktor ketidakadilan ekonomi, social politik, dan lain-lain. Untuk menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan manusia, maka harus diupayakan terpenuhinya rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik dari ancaman fisik maupun ekonomi.<sup>18</sup> Ketika umat Islam melihat bahwa bidang ekonomi selalu dikuasai oleh non Muslim atau sebaliknya, maka konflik akan terjadi, apalagi menjadikan perbedaan agama sebagai alasan. Atau boleh jadi konflik disebabkan karena ketidakadilan ekonomi dan internal agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan

---

<sup>16</sup> Hadar, "Budaya Perdamaian".

<sup>17</sup> Freek Colomijn & J. Thomas Lindblad (eds.), *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2002), 1.

<sup>18</sup> Imam Machalli "Peace Education dan Deradikalisisasi Agama", dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1, Juni 2013, 44.

lainnya. Maka sangat tepat dikatakan bahwa kekerasan terjadi karena multi faktor yang saling terkait (agama, ekonomi, politik, budaya).

Jika sebagian kelompok muslim menjadikan tindak kekerasan terhadap orang lain sebagai jihad, maka kelompok lain (modernis) menganggap bahwa kekerasan bukan merupakan ajaran jihad Islam. Kelompok ini berpandangan bahwa perdamaian dan keadilan merupakan ajaran jihad. Dalam pandangan kelompok modernis, konsep jihad merupakan doktrin utama dalam agama Islam, tetapi ia dipandang sebagai perjuangan meliputi semua bentuk tindak politik dan sosial untuk menegakkan keadilan. Fazlur Rahman, guru besar pemikiran Islam dari Universitas Chicago berpendapat bahwa jihad hadir untuk kepentingan melaksanakan agenda sosial dan politik Islam. Tidak diragukan bahwa Al-qur'an menghendaki umat Islam agar membangun tatanan politik dan sosial di muka bumi yang berkeadilan dengan tujuan untuk menciptakan tatanan moral sosial yang egaliter sesuai dengan ajaran Al-qur'an. Untuk mewujudkan tujuan itu, Islam harus menjadikan jihad termasuk pendidikan Islam sebagai instrumennya.<sup>19</sup> Semua ajaran Al-qur'an yang dikemukakan oleh kelompok modernis merupakan nilai-nilai perdamaian, tetapi selalu dilupakan oleh umat Islam itu sendiri.

Sebagai upaya umat Islam dan masyarakat internasional membangun budaya perdamaian, *Organization of The Islamic Conference* (OKI), misalnya, menuntut diakhirnya aneka bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Menurut Oekumenischer Rat der Kirchen, hal yang sama juga dilakukan oleh Dewan Gereja se-Dunia yang menganjurkan jemaatnya "memahamai spiritualitas pemeluk agama lain sambil mengupayakan terciptanya perdamaian hakiki".<sup>20</sup> Demikian juga dengan konsep "decade perdamaian" PBB yang dideklarasikan pada tahun 1999, pendidikan memainkan peran kunci guna mengembangkan budaya perdamaian yang didefinisikan sebagai "sejumlah nilai, keyakinan, tradisi, prilaku, dan gaya hidup" yang berbasis prinsip-prinsip non kekerasan dan toleransi.

Membangun sebuah budaya perdamaian bukanlah pekerjaan mudah, terutama dalam konteks kehidupan yang penuh konflik antar berbagai kelompok, golongan, ambisi, dan kepentingan di era sekarang. Orang ramai-ramai merebut jabatan dan kekuasaan, namun

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), 63.

<sup>20</sup> Hadar, "Budaya Perdamaian".

jika kalah tidak rela posisi tertinggi diduduki orang lain. Ini salah satu contoh kecil susahnya membangun budaya perdamaian di tanah air.

Namun demikian, bagaimanapun susahnya membangun budaya perdamaian di tanah air, tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak melakukannya, apalagi semua agama dengan ajaran moralitasnya mengharapkan berakhirnya kekerasan dan lahirnya perdamaian bagi semua manusia. Karena itu juga, agama sangat urgensi mengidentifikasi dua aspek yang bertolak belakang dalam kehidupan beragama yaitu budaya perang suci dan budaya perdamaian suci.<sup>21</sup> Perang suci dalam agama biasanya dimaknai dengan jihad di jalan Tuhan yang dilakukan dengan cara “kekerasan” berupa membunuh dan menghancurkan orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>22</sup> Demikian juga dengan perdamaian suci terdapat dalam tradisi agama-agama, hanya saja tidak dipahami sebagai perintah Tuhan sebagaimana budaya perang suci. Yang terakhir ini mendambakan kehidupan manusia yang aman, harmonis, tanpa diskriminasi, toleran, pro keadilan dan perdamaian. Pemahaman yang mementingkan aspek pertama akan melahirkan aspek kekerasan, sedangkan pemahaman yang mementingkan aspek kedua akan melahirkan kehidupan yang harmonis. Pemahaman yang lebih mementingkan aspek pertama daripada yang kedua merupakan akibat dari kurang komprehensifnya memahami ajaran agama, sehingga yang tampak agama hanya memerintahkan perang suci melawan kelompok lain yang berbeda keyakinan.

Sebagai agama atau cara hidup yang menyeluruh, Islam mengaku mencakup seluruh aktivitas manusia. Karena itu, tidak sulit mencari konsep-konsep tentang penciptaan perdamaian dalam agama tersebut. Namun, mengidentifikasi nilai-nilai inti yang kondusif untuk menciptakan perdamaian yang pada umumnya dapat diterima di kalangan kaum Muslimin dapat menjadi lebih pelik. Menurut Amin Abdullah, hal ini dikarenakan dalam Islam gagasan perdamaian bukannya tidak bermasalah. Dengan mengutip pendapat Lewis, ia mencontohkan bahwa sebagian orang akan berpendapat bahwa kata Bahasa Arab yang terkenal untuk perdamaian adalah kata *salam* yang diartikan sebagai ketenangan dan keselamatan. Sementara istilah *sulh* yang berarti gencatan senjata atau perjanjian penghentian perperangan

---

<sup>21</sup> Elise Boulding, “Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference” dalam Cross Currents, Summer, 1998, vol. 48, issue 4.

<sup>22</sup> Dalam istilah Karen Armstrong, berperang di jalan Tuhan adalah berperang demi Tuhan. Lihat bukunya, *Berperang Demi Tuhan*, terj. (Bandung: Mizan, 2004).

untuk suatu waktu menunjukkan berakhirnya perang (menunjukkan sebelumnya ada peperangan).<sup>23</sup> Dengan demikian, dalam Islam memang terdapat dua budaya yaitu kekerasan dan perdamaian.

Untuk mewujudkan budaya perdamaian tersebut, menurut Hadar, harus dimulai dari pengembangan jatidiri serta percaya diri, bukan untuk menekankan orang lain, tetapi agar mampu berkomunikasi tanpa gangguan untuk mengenal berbagai *prejudice* yang selama ini, sadar atau tidak, masih menghinggapi diri.<sup>24</sup> Ini penting, guna mengubah wawasan “miring” tentang orang lain. Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah memprogramkan pendidikan perdamaian sebagai alternatif membudayakan perdamaian dalam kehidupan. Pendidikan perdamaian adalah sebuah proses pendidikan yang didasari oleh filosofi yang mengajarkan nir-kekerasan, cintah, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, dan kerjasama seluruh umat manusia.<sup>25</sup> Pendidikan perdamaian juga dapat dimaknai sebagai transmisi pengetahuan dan kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai kesuksesan dan menjaga perdamaian; memberikan pelatihan tentang skill agar mampu memaknai suatu pengetahuan; serta mengembangkan kemampuan berpartisipasi untuk menggunakan pengetahuannya mengatasi masalah perbedaan. Dalam hal ini, kepada siswa ditransformasikan pengetahuan mengenai kekerasan dan perdamaian, kemampuan menghadapi konflik, sikap dan nilai optimisme, harga diri dan kemandirian.<sup>26</sup>

Pendidikan perdamaian menentang seluruh bentuk penindasan dan ketidaksesuaian, mengupayakan perdamaian dan menciptakan harmoni melalui win-win situasi. Artinya, setiap orang adalah pemenang dan tidak satupun yang kalah. Pendidikan perdamaian juga mengajarkan kepada siswa untuk saling memahami, bertoleransi dan bersahabat dengan semua unsur ras dan agama melalui proses humanisasi dalam pembelajaran dan menolak dehumanisasi, seperti kemiskinan, prasangka, diskriminasi, kekerasan dan perang.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, “Peser Islam Untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan” dalam *Sosiologi Reflektif: Jurnal FISHUM UIN Sunan Kalijaga*, vol. 3 Nomor 2, April 2009, 13.

<sup>24</sup> M. Amin Abdullah, “Peser Islam...

<sup>25</sup> Sukendar “Pendidikan Damai (*Peace Education*) bagi Anak-anak Korban Konflik”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011, 279.

<sup>26</sup> Baca uraian A. S. Sagkal, A. Turnuklu, & T. Totan, “Peace education’s effects on aggression: A mixed method study” dalam. *Eurasian Journal of Educational Research*, 64, 45-68, <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2016.64.3>

Pendidikan perdamian juga berkontribusi membentuk budaya perdamaian dan mengupayakan demokrasi dan toleransi serta mengentaskan kemiskinan, menegakkan keadilan sosial, HAM, perbedaan budaya, dan sadar lingkungan.<sup>27</sup>

Dalam konteks Indonesia, menurut Rizal Panggabean, pendidikan perdamaian meliputi program resolusi konflik, mencegah kekerasan, pendidikan perdamaian dan pembangunan, pendidikan nirkekerasan, pendidikan perdamaian mendunia atau global, dan pendidikan perdamaian inovatis berbasis sekolah.<sup>28</sup> *Pertama*, program resolusi konflik. Sebagai salah satu tipe pendidikan, program resolusi konflik terfokus pada banyak topik yang terpenting di antaranya adalah bagaimana menyelesaikan konflik antar pribadi dengan konstruktif melalui mekanisme negosiasi, mediasi sejawat, empati, dan metode resolusi sengketa alternatif seperti melalui proses peradilan. *Kedua*, program pencegah kekerasan. Program ini terkait dengan pencegahan kekerasan yang berurusan dengan prilaku kekerasan, seperti tawuran antar pelajar dan pemuda. Selain tawuran, bentuk kekerasan lainnya adalah kenakalan siswa sekolah, kejahatan jalanan, serangan seksual, prasangka buruk, dan *stereotype negative*. *Ketiga*, pendidikan perdamaian dan pembangunan. Program ini terfokus pada akar dan sumber struktural perdamaian dan kekerasan. Tema pokok program ini adalah kekerasan struktural, kemiskinan, lembaga-lembaga sosial yang tidak adil, dominasi dan penindasan, serta konsumerisme yang berdasarkan pada eksplorasi terhadap sumber daya alam. Tipe pendidikan ini juga mencakup pendidikan hak asasi manusia dan lingkungan hidup. *Keempat* adalah pendidikan nirkekerasan. Fokus programnya memusatkan perhatian pada kegiatan mempelajari citra positif perdamaian dan nirkekerasan bagi anak-anak dan siswa.

*Kelima*, pendidikan perdamaian global yang lebih menekankan perlunya belajar mengenai sistem internasional yang mendorong timbulnya perang. Program ini menangani aspek global dan internasional perdamaian dan kekerasan mulai dari ekonomi, globalisasi, masalah hutang, belanja militer, dan masyarakat sipil

---

<sup>27</sup> Asoluka Njoku & Clementina A. Anyanwu “Peace Education for Unity and Development” dalam *World Scientific News 26 (2016) 50-56*

<sup>28</sup> Masalah pendidikan perdamaian tersebut disampaikan oleh Samsu Rizal Panggabean dalam Workshop “Pendidikan Peace-Building di Indonesia: Mencari Model Pendidikan Damai Berkelanjutan” yang dilaksanakan CSRC UIN Jakarta di Hotel Seruni Bogor tanggal 15 Maret 2009.

global. *Keenam*, adalah program manajemen konflik berbasis sekolah. Menurutnya, sekolah merupakan tempat siswa dan guru bertemu sekaligus berinteraksi. Segala peristiwa bisa terjadi selama keduanya berinteraksi termasuk konflik. Konflik tidak akan pandang bulu, termasuk melibatkan guru dan siswa. Oleh karena itu, konflik harus dikelola agar keadaan menjadi lebih baik. Namun pendidikan di sekolah selama ini didesain hanya untuk mengajarkan ketrampilan di bidang akademik, sehingga segala persoalan di luar akademik tidak menjadi bagian dari evaluasi. Sementara komponen kurikulum penting tentang *social and life skills* yang seharusnya diterapkan justru diabaikan.

### **Membangun Budaya Perdamaian Melalui Pendidikan Islam**

Salah satu bidang kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk membangun budaya perdamaian dan anti kekerasan adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dan dengan alat perlengkapan tertentu ke-arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang mengabdikan diri kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks masyarakat, bangsa, dan Negara, pribadi yang bertakwa imi menjadi *rabmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>30</sup>

Konsep *rabmatan lil'alamin* yang menjadi tujuan pendidikan Islam di atas, dalam konteks sekarang memiliki makna bahwa kehidupan manusia di dunia harus didasarkan pada kasih sayang dan perdamaian. Kasih sayang dan perdamaian tidak hanya diperuntukkan bagi umat tertentu, tetapi untuk kemanusiaan secara keseluruhan. Karena itu, ajaran Islam *rabmatan lil'alamin* adalah ajaran perdamaian yang mendambakan kehidupan manusia bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>29</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2002), 8.

Sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi sekalian alam, Islam sangat menekankan agar siapapun selalu dihormati tanpa membedakan latar belakang. Sejak semula, pandangan Islam terhadap umat manusia adalah pandangan yang memposisikan mereka pada tempat yang terhormat (Qs. Al-Isra': 70). Al-qur'an telah menegaskan pula bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu. Penegasan ini secara eksplisit memposisikan mereka sebagai saudara dalam kemanusiaan tanpa melihat perbedaan menurut jenis kelamin, ras, dan kepercayaan. Semua manusia adalah anak cucu Adam yang secara otomatis mengisyaratkan adanya persamaan antar mereka dalam segala hal.

Berdasarkan hal tersebut, Islam memandang semua perbedaan antar suku dan bangsa bukan sebagai alasan untuk saling bertengkar, bermusuhan, dan perperang, tetapi Islam menjadi pendorong agar saling mengenal, bertoleransi, saling membantu, dan kesetiakawanan. Allah berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal*" (Qs. Al-Hujurat: 13).

Dari sini, Al-qur'an mengingatkan kaum muslimin tentang pentingnya hidup damai bersama pihak lain yang barangkali berbeda dengan mereka. Selain itu, Al-qur'an juga memerintahkan agar memperlakukan mereka dengan adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin.

Lewat pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pandangan Islam terhadap umat manusia ternyata tidak selamanya ditunjukkan secara khusus pada manusia muslim semata, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia di setiap ruang dan waktu. Penghormatan Allah bagi umat manusia berarti penghormatan-Nya bagi seluruh manusia dari awal penciptaan Adam sampai hari kiamat. Oleh karena itu, Islam menjadikan permusuhan terhadap seorang manusia sebagai permusuhan terhadap seluruh umat manusia. Begitu juga sebaliknya, Islam memposisikan kebaikan pada seorang manusia sebagai kebaikan yang dilakukan pada umat manusia secara keseluruhan.<sup>31</sup>

Demikian juga dengan pendidikan Islam, ia memiliki landasan dasar yang kokoh yang mengajarkan perdamaian kepada umat Islam. Menurut Azra, bahwa dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat

<sup>31</sup> Mahmud Hamdi Zaqquq, *Repositori Islam di Era Globalisasi*, terj. Abdullah Hakam Shah (Yogyakarta: LKiS, 2004), 106-107.

kebudayaannya.<sup>32</sup> Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama adalah **Al-qur'an** dan **Sunnah**, sebagaimana dasar kehidupan umat Islam pada umumnya. Misalnya, Al-qur'an memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu menghormati kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan social.

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan dasar yang pertama. Dasar yang kedua menuntut pendidikan Islam melihat beberapa aspek sosial di luar dirinya untuk menjadi acuan dalam pengembangan sumber daya masyarakat muslim. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewaris kekayaan social budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan islam memiliki tujuan individu sekaligus social.<sup>33</sup> Yang pertama dapat dicirikan dengan aktivitas-aktivitas umat Islam, seperti haji, shalat, dan puasa. Sementara yang terakhir dicirikan dengan aktivitas-aktivitas, seperti mengeluarkan infak, sedekah, zakat, atau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa ada diskriminasi.

Warisan pemikiran Islam merupakan dasar penting pendidikan Islam yang terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemikiran para ulama, cendekiawan, dan pembaharu pendidikan, harus menjadi rujukan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam. Warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

Dari uraian di atas, untuk membangun budaya perdamaian di Indonesia, pendidikan Islam diharapkan dapat memainkan peran dalam kerangka pemberdayaan umat Islam. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan agar umat Islam mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan pembelaan atas diri dan hak-hak hidupnya.<sup>34</sup> Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah merupakan salah satu contoh yang dilakukan oleh pondok-

<sup>32</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 9.

<sup>33</sup> Zafar Alam, *Islamic Education: theory and Practice* (New Delhi: Adam Publisher, 2003), 42-49.

<sup>34</sup> Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media & Fak. Tarbiyah UII, 1997), 54.

pondok pesantren terhadap umat Islam disekitarnya. Sedangkan mengajarkan orang lain untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain tidak dapat dikategorikan sebagai pemberdayaan. Untuk itu, lembaga-lembaga Islam seperti masjid, majelis-majelis ta’lim, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, harus menjadi pusat pemberdayaan umat. Institusi-institusi tersebut harus digunakan sebagai pusat pendidikan yang mampu membekali umat Islam untuk berpartisipasi dalam peradaban dunia global secara proaktif, tidak sekedar reaktif,<sup>35</sup> berpartisipasi membangun budaya pembangunan, tidak sekedar merasakan perdamaian, berusaha meminimalisir kekerasan, tidak membangun budaya anti perdamaian.

Transformasi pengetahuan perdamaian merupakan peran lain yang dapat dimainkan oleh pendidikan Islam. Hal ini perlu dijadikan agenda penting dalam pendidikan dan dakwah melalui institusi Islam yang dimiliki oleh masyarakat. Kelemahan umat manusia yang sangat berbeda adalah terpisahkannya antara ajaran wahyu dan praksis kehidupan. Akhirnya, nilai-nilai keislaman termasuk nilai-nilai perdamaian banyak yang tidak terimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan riil. Dalam istilah Malik Fadjar, umat Islam memiliki kelemahan dalam aspek epistemologi, yaitu kurang bisa mencairkan nilai-nilai keislaman dalam konteks social yang berkembang.<sup>36</sup>

Pengetahuan perdamaian dalam pendidikan Islam menjadi modal memahami realitas kehidupan orang lain. Transformasi pengetahuan perdamaian harus ditanamkan sejak usia dini. Materi-materi yang berhubungan dengannya bisa diberikan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar sampai usia perguruan tinggi. Akan lebih baik lagi jika diberikan pada usia sebelum sekolah dasar sampai setelah studi di perguruan tinggi, ini berarti pengetahuan perdamaian harus dimiliki oleh masyarakat, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan.

Selain peran di atas, yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan Islam harus menjadi peran sentral pendidikan perdamaian.<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan arti kata “Islam” sendiri yang berarti “damai, selamat, dan tenang”. Untuk itu, perlu diselenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan dikembangkan secara kreatif sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan penuh kedamaian.

<sup>35</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Jakarta: PSAP, 2005), 146.

<sup>36</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998).

<sup>37</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 170.

## Catatan Akhir

Perdamaian yang dibangun bukan saja bagi kehidupan umat Islam, tetapi umat manusia secara keseluruhan (*rahmatan lil'alamin*), sehingga tidak dibenarkan bagi orang-orang Islam melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk terorisme dan bentuk-bentuk lainnya yang merugikan orang lain yang berbeda latar belakang, keyakinan, agama, dan budaya. Islam justru harus menjadi pendorong utama bagi umat Islam dan bagi manusia secara keseluruhan untuk mencegah kekerasan dan membangun budaya perdamaian.

Pemahaman terhadap konsep jihad dalam ajaran Islam tidak berarti melakukan kekerasan. Jihad harus dimaknai dengan kesungguhan seseorang dalam membangun budaya perdamaian, dan itulah jihad Islam. Tindakan kekerasan sangat bertentangan dengan budaya Islam yang ramah terhadap lingkungan sekitar.

Upaya memainkan peran yang dikemukakan di atas, merupakan beberapa cara yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam untuk membangun budaya perdamaian. Pemberdayaan umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, transformasi pengetahuan perdamaian untuk memahami realitas kehidupan orang lain dan memposisikan dirinya sebagai pendorong lahirnya budaya perdamaian adalah tindakan terpuji yang perlu dilakukan oleh pendidikan Islam. Dengan demikian, jangan sampai sistem yang diterapkan dalam segala aktivitas justru ingin memproduksikan generasi-generasi muslim pelaku kekerasan.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin. "Pesan Islam Untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan" dalam *Sosiologi Reflektif: Jurnal FISHUM UIN Sunan Kalijaga*, vol. 3 Nomor 2, April 2009.
- Alam, Zafar. *Islamic Education: theory and Practice*, New Delhi: Adam Publisher, 2003.
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*, terj., Bandung: Mizan 2004.
- Anam, Saeful, I Nyoman Sudana Degeng, and Nurul Murtadho. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4, no. December (2019): 1–21. <https://dx.doi.org/10.17478/jegys.2019.82>.

- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise 1976.
- Asfaruddin, Asma. *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid*, terj. M. Irsyad Rafsadie, Bandung: Mizan 2018.
- Assegaf, Abdurrachman. *Pendidikan Anti Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2002.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Boulding, Elise. “Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference” dalam Cross Currents, vol. 48 Issue 4, 1998.
- Colombijn, Freek & J. Thomas Lindblad (eds.), *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2002.
- Effendy, Bachtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fadly, M. Ahyar. “Gerakan Radikalisme Agama: Perspektif Ilmu Sosial”, dalam *Jurnal El-Hikam*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Hadar, Ivan A.”Budaya Perdamaian” dalam *Kompas* tanggal 12 Januari 2007.
- Machalli, Imam. “Peace Education dan Deradikalisasi Agama”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1, Juni 2013.
- Machasin. “Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat” dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media & Fak. Tarbiyah UII, 1997.
- Mahfudz, A. Sahal. *Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 2004.
- Majid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Malik, Abdul. "Stigmatisasi Radikal terhadap Pesantren", *Makalah* disampaikan pada kegiatan FGD dengan tema "Penguatan Nilai-nilai Multikultural bagi Ustaz dan Tuan Guru Pesantren untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima". di GSG Muhammadiyah Bima 2018.
- Malik, Abdul. "Jaringan Intelektual dan Ideologi Pesantren *Salafi Jihadi*: Studi pada "Zona Merah" Terorisme di Bima", dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, November 2018.
- Njoku, Asoluka & Clementina A. Anyanwu. "Peace Education for Unity and Development" dalam *World Scientific News 26*, 2016. 50-56
- Nuryanti, Linda Dwi. "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme", dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6 Edisi 1/April-September 2017.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica 1980.
- Panggabean, Samsu Rizal. "Pendidikan Peace-Building di Indonesia: Mencari Model Pendidikan Damai Berkelanjutan" *Workshop* yang dilaksanakan CSRC UIN Jakarta di Hotel Seruni Bogor tanggal 15 Maret 2009.
- Sagkal, A. S. A., Turnuklu, & T. Totan. "Peace education's effects on aggression: A mixed method study" dalam. *Eurasian Journal of Educational Research*, 64, 45-68, <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2016.64.3>.
- Sukendar. "Pendidikan Damai (*Peace Education*) bagi Anak-anak Korban Konflik", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Zaazuq, Mahmud Hamdi. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, terj. Abdullah Hakam Shah, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ruslan, Luthfiyah

Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.